

Alamat : Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11,
Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon

Email : arjijournal@gmail.com

Kontak : 08998894014

Available at:

arji.insaniapublishing.com/index.php/arji

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019

 DOI :

 E-ISSN :



Model Eksplorasi Pengenalan dan Aplikasi Konsep (EPA) 5 dalam Pembelajaran Membaca Permulaan

64 - 74

The Exploration Model of Introduction and Concept Application (Epa) 5 In Learning In Beginning Reading

Artikel dikirim :

15-05-2018

Artikel diterima :

26-06-2018

Artikel diterbitkan :

28-06-2018

 M Anisul Fata^{1*}, Fidya Arie Pratama², Muhammad Iqbal Al-Ghozali³

 IAI Cirebon, Indonesia

²³ IAI Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

 Email : ¹ anissulfata@gmail.com, ² fidyaarie@gmail.com
³ alghazalimuhammad0@gmail.com

Kata Kunci:

Eksplorasi, aplikasi konsep, pembelajaran, membaca, permulaan

Abstrak: Penelitian tindakan ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Pembelajaran membaca permulaan tidak kreatif. Siswa hanya diinstruksikan untuk menghafal huruf, kata, dan kalimat dalam buku bacaan, sehingga ketika siswa membaca kalimat sederhana di papan tulis, siswa tidak mampu membaca dengan lancar. Siswa masih terbata-bata dalam membaca, bahkan masih mengeja huruf dan suku kata. Dengan pembelajaran yang dilakukan guru tersebut, siswa cenderung bosan dan tidak memiliki motivasi untuk mampu membaca. Penelitian dilakukan di kelas I SD Negeri dengan jumlah siswa 26 orang. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua tindakan. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar catatan lapangan, lembar tes, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diolah secara deskriptif dan data kuantitatif diolah dengan cara mencari rata-rata dan persentase. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada siklus I nilai rata-rata aktivitas membaca permulaan siswa adalah 57,69. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas membaca permulaan siswa adalah 74,61. Pada siklus III nilai rata-rata aktivitas membaca permulaan siswa adalah 89,23. Sedangkan dari kemampuan membaca permulaan, pada siklus I nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan

siswa adalah 53,5. Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa adalah 72,69. Pada siklus III nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa adalah 83,07. Dengan demikian, berdasarkan kedua analisis data tersebut menunjukkan bahwa model EPA 5 dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan.

Keywords:

Exploration, concept application, learning, reading, commencement

Abstract: This action research was motivated by the existence of problems in learning to read early in elementary schools. Early reading learning is not creative. Students are only instructed to memorize letters, words, and sentences in reading books, so that when students read simple sentences on the blackboard, students are unable to read fluently. Students are still stammering in reading, even spelling out letters and syllables. With the teacher's learning, students tend to be bored and have no motivation to be able to read. The research was conducted in class I SD Negeri with 26 students. This research was conducted using a classroom action research method (PTK). This research was conducted in three cycles. Each cycle consists of two actions. The instruments used were observation sheets, field note sheets, test sheets, interview sheets, and documentation sheets. Data analysis was carried out by means of qualitative and quantitative. Qualitative data were processed descriptively and quantitative data were processed by looking for averages and percentages. Based on the research that has been done, in the first cycle the average value of the students' initial reading activity was 57.69. In the second cycle, the average value of the students' initial reading activity was 74.61. In the third cycle the average value of the students' beginning reading activity was 89.23. Meanwhile, from the beginning reading ability, in the first cycle the average value of the students' beginning reading ability was 53.5. In the second cycle, the average value of the students' initial reading ability was 72.69. In the third cycle, the average value of the students' initial reading ability was 83.07. Thus, based on the two data analyzes, it shows that the EPA 5 model can improve students' activities and abilities in pre-reading learning.

Copyright © 2019 ARJI : Action Research Journal Indonesia

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dan keharusan bagi manusia karena manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak dapat berdiri sendiri. Pendidikan menurut Langeveld (Sadulloh, 2007: 3) adalah 'bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya'. Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan bertujuan untuk mencapai kedewasaan. Lebih lanjut dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sadulloh, 2007: 4-5) mengatakan sebagai berikut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Pendidikan dalam pelaksanaannya berbentuk interaksi dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik merupakan manusia dewasa sedangkan peserta didik adalah anak yang belum dewasa. Pendewasaan inilah yang merupakan tujuan dari adanya pendidikan. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan yang dilakukan di sekolah paling dasar. Di SD, siswa pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan pembelajaran paling dasar mulai dari pembelajaran membaca, menulis maupun berhitung. Selain itu, siswa juga mendapatkan pembelajaran bahasa secara formal. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama untuk berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu diajarkan sejak dini agar siswa cakap berkomunikasi. Adapun pembelajaran bahasa yang didapatkan siswa di SD adalah pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD pada dasarnya bertujuan untuk membekali siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien baik lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa yang harus dimiliki siswa SD. Penguasaan kemampuan membaca sangat menentukan keberhasilan belajar siswa, karena seluruh proses belajar siswa selalu berkaitan dengan membaca. Siswa yang tidak mampu membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Membaca merupakan proses melafalkan lambang bahasa tertulis dan proses memahami bacaan untuk mendapatkan informasi dari bacaan.

Pembelajaran membaca di SD yang paling awal diberikan pada kelas I adalah membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan di kelas I merupakan langkah awal keberhasilan siswa dalam meraih prestasi. Dengan kemampuan membaca yang maksimal, siswa akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Pembelajaran membaca permulaan ditekankan pada ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Kemampuan membaca permulaan di kelas I merupakan dasar kemampuan membaca lanjut. Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan harus diperhatikan guru. Purwanto dan Alim (1997: 29-30) mengatakan "keberhasilan siswa pada membaca permulaan tidak saja menentukan kemampuan membaca siswa pada tahap berikutnya, tetapi juga menimbulkan minat baca anak".

Berdasarkan fase perkembangan membaca, siswa kelas I berada pada fase pertama. Fase ini berlangsung pada usia 7 sampai 8 tahun yaitu mampu membaca huruf, suku kata, dan kata

seederhana melalui cerita. Oleh karena itu, siswa kelas I SD harus mampu membaca kata seederhana melalui cerita dengan media bacaan. Upaya pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca permulaan dilakukan melalui pembelajaran di sekolah. Apabila pembelajaran mencapai tujuan, pembelajaran tersebut dikatakan berhasil. Menurut Abidin (2010: 114) "tujuan membaca permulaan di kelas I adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat seederhana dengan lancar dan tepat". Berdasarkan hasil observasi penulis ke lapangan, dari 26 siswa kelas I hanya 35% siswa yang mampu membaca dengan lancar. Penulis menemukan permasalahan dalam membaca permulaan di kelas I SDN Cigaronggong. Adapun permasalahannya sebagai berikut. 1) Siswa masih terbata-bata dalam membaca kalimat seederhana; 2) siswa masih mengeja huruf; dan 3) siswa hanya terpaku pada buku bacaan yang diberikan guru, sehingga ketika guru menulis sebuah kalimat seederhana di papan tulis, siswa tidak bisa membaca kalimat tersebut.

Permasalahan tersebut disebabkan guru hanya menggunakan buku paket Bahasa Indonesia dalam membaca. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi juga menjadi penyebab munculnya permasalahan tersebut. Guru hanya menggunakan satu model saja, padahal model pembelajaran membaca permulaan sangat bervariasi. Oleh karena itu, guru harus merancang pembelajaran yang kreatif sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran di kelas, yaitu guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memilih materi pembelajaran, dan menetapkan model yang cocok dan tepat, serta merancang penilaian untuk mengukur ketercapaian siswa dalam pembelajaran.

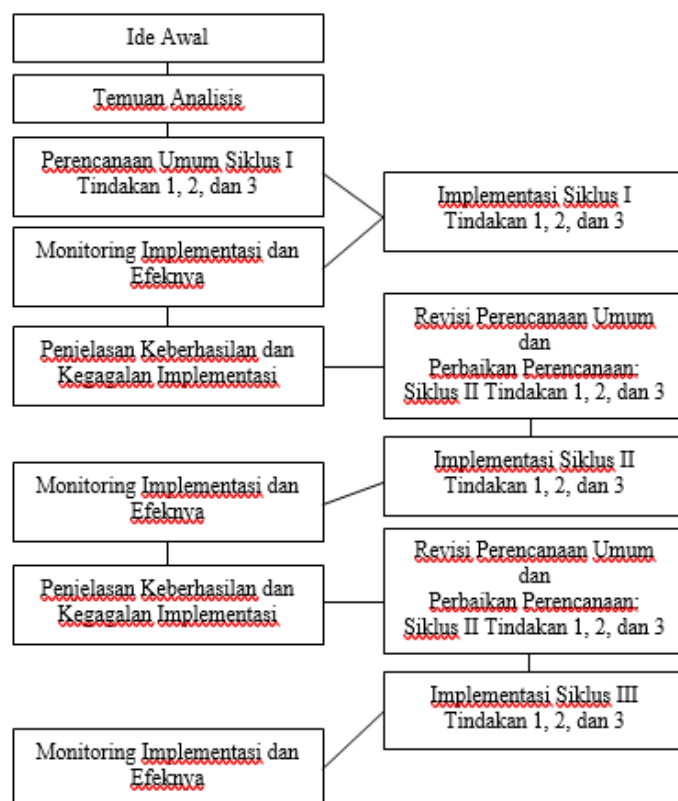
Dalam membaca permulaan, terdapat model-model yang bisa digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan, salah satunya yaitu model EPA 5. Dengan model ini pembelajaran membaca permulaan di kelas I akan lebih menarik. Siswa secara aktif mengorganisasikan gerakan dan fokus pandangan mata pada saat proses membaca. Siswa berinteraksi dengan teks yang merupakan sumber data dalam mengeksplorasi pengetahuan awal siswa.

METODE

Metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau sering disebut PTK. PTK merupakan strategi untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran dengan memanfaatkan tindakan nyata. Menurut Lewin (Abidin, 2009: 105) 'ciri utama penelitian tindakan adalah proses penelitian berulang (spiral) yang ditujukan untuk melakukan perbaikan dengan jalan melaksanakan tindakan guna menemukan hasil dari tindakan tersebut'. Sejalan dengan pendapat Lewin, Corey (Abidin, 2009: 105) mendefinisikan bahwa 'penelitian tindakan sebagai perangkat kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengevaluasi keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan perbaikan tersebut'.

Desain penelitian yang digunakan penulis merujuk pada model John Elliot. 'Desain PTK model John Elliot dikembangkan berdasarkan konsep dasar Kurt Lewin' (Susilo, *et al.*, 2008: 16). Model PTK John Elliot ini dikhususkan bagi peneliti yang pelaksanaan setiap satu siklusnya terdiri dari beberapa tindakan. Hal ini disebabkan karena dalam suatu mata pelajaran terdapat beberapa pokok bahasan yang terdiri atas beberapa materi yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan. Penulis menggambarkan pelaksanaan penelitian berdasarkan prosedur penelitian John Elliot, diawali dengan ditemukannya masalah yang ada di sekolah, yaitu (1) siswa masih terbata-bata dalam membaca kalimat seederhana; (2) siswa masih mengeja huruf; dan (3) siswa hanya terpaku pada buku bacaan yang diberikan guru, sehingga ketika guru menulis sebuah kalimat seederhana di papan tulis, siswa tidak bisa membaca kalimat tersebut.

Setelah ditemukannya masalah, penulis menganalisis penyebab masalah di kelas I SD Negeri, yaitu model yang digunakan guru kurang kreatif, guru hanya terpaku pada bacaan yang ada dalam buku pelajaran sekolah. Setelah menganalisis masalah yang muncul, langkah berikutnya adalah penulis membuat perencanaan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menerapkan model EPA 5. Setelah perencanaan tersusun, kemudian mengimplementasikan model EPA 5 dalam pembelajaran membaca permulaan. Implementasi langkah tindakan pada siklus satu dilaksanakan dalam dua tindakan, selanjutnya diadakan refleksi untuk merevisi perencanaan disiklus satu. Refleksi tersebut merupakan tahap perbaikan untuk tindakan selanjutnya pada siklus dua dan tiga. Untuk lebih jelasnya, desain PTK model Elliot dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Sagala, Syaiful. (2009)

Gambar 1.
Model PTK Elliot

Model EPA 5 yang digunakan dalam penelitian ini dikonsepsikan sebagai model pembelajaran membaca permulaan yang terdiri dari lima langkah. Langkah pertama yaitu siswa membaca teks yang sudah disediakan. Langkah kedua yaitu siswa diarahkan membaca teks dari kiri ke kanan. Langkah ketiga yaitu siswa melingkari atau mewarnai kata-kata yang ditemukan dalam teks yang sudah disediakan guru dari kiri ke kanan. Langkah keempat yaitu siswa menuliskan kata-kata yang sudah dilingkari atau diwarnai dari setiap baris. Langkah kelima yaitu siswa membaca kalimat yang telah mereka tulis. Langkah-langkah tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas I SD Negeri.

Aktivitas membaca permulaan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran membaca permulaan. Aktivitas membaca permulaan

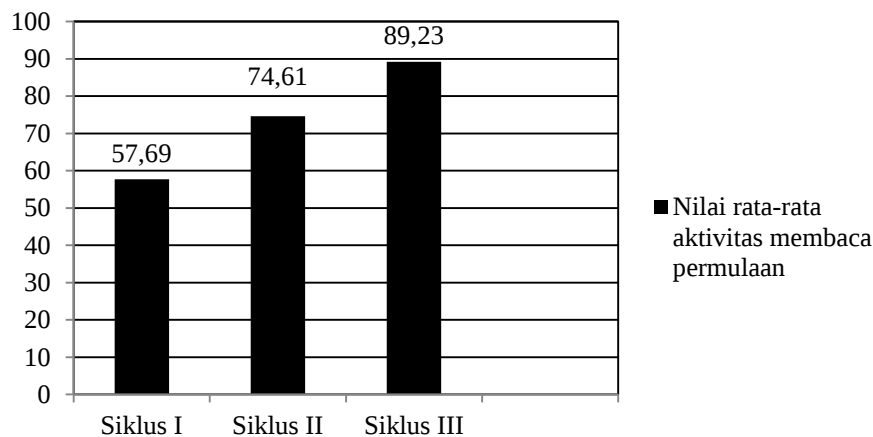
Available at : arji.insaniapublishing.com/index.php/arji

tersebut diukur dengan indikator (1) arah dan gerak pandangan pada saat proses membaca teks (2) ketepatan jawaban siswa dengan kunci jawaban. Kemampuan tersebut diukur dengan pedoman penilaian aktivitas (5) baik (3) cukup (1) kurang.

Kemampuan membaca permulaan yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah membaca lancar kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kemampuan ini diukur dengan indikator (1) ketepatan menyuarakan tulisan, (2) pelafalan, (3) intonasi, dan (4) kelancaran. Alat ukur yang digunakan adalah tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

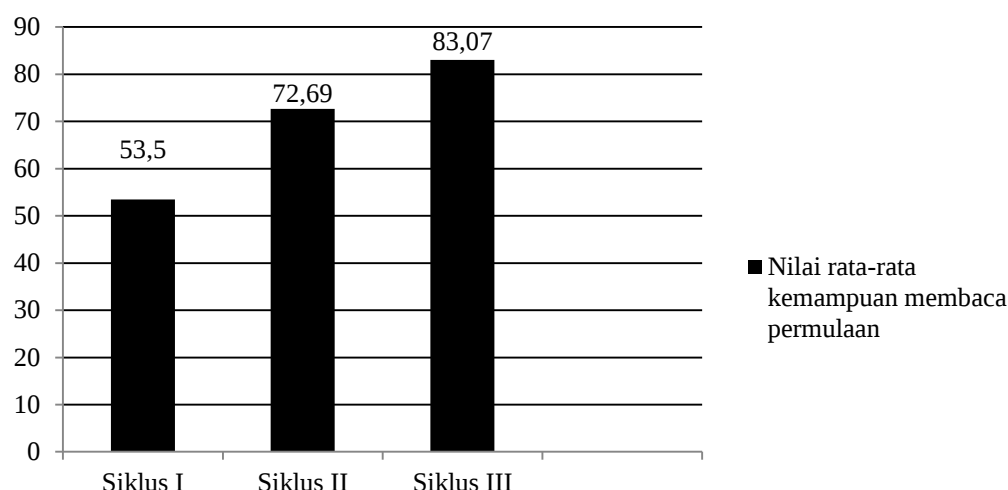
Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan model EPA 5 telah berhasil meningkatkan aktivitas membaca siswa kelas I di SD Negeri. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari nilai aktivitas yang diperoleh siswa dari siklus I sampai siklus III. Nilai aktivitas tersebut meningkat dari setiap siklus yang dilakukan. Siklus I nilai rata-rata aktivitas membaca permulaan yaitu 57,69. Siklus II nilai rata-rata aktivitas membaca permulaan yaitu 74,61. Siklus III nilai rata-rata aktivitas membaca permulaan yaitu 89,23. Meningkatnya nilai aktivitas siswa dalam membaca permulaan dapat digambarkan pada grafik berikut ini.



Gambar 2
Grafik Batang Nilai Rata-rata Aktivitas Membaca Permulaan

Berdasarkan grafik batang pada gambar 2 diketahui nilai rata-rata aktivitas membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri pada siklus I adalah 57,69 dan siklus II adalah 74,61. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata aktivitas siswa meningkat sebesar 22,67%. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas siswa adalah 74,61 dan siklus III nilai rata-ratanya 89,23. Hal tersebut menunjukkan pula peningkatan nilai rata-rata aktivitas siswa dari siklus II ke siklus III sebesar 16,38%.

Tidak hanya nilai rata-rata aktivitas membaca permulaan, keberhasilan pembelajaran juga ditunjukkan oleh peningkatan tes pada kemampuan membaca permulaan. Nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan pada siklus I adalah 53,5 dan siklus II adalah 72,69. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,39%. Pada siklus II ke siklus III juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan pada siklus III yaitu 83,07. Peningkatan siklus II ke siklus III sebesar 12,49%. Meningkatnya nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan dapat digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 3

Grafik Batang Nilai Rata-rata Kemampuan Membaca Permulaan

Sejalan dengan meningkatnya nilai aktivitas membaca permulaan dan nilai kemampuan membaca permulaan, peningkatan juga terjadi pada proses pembelajaran. Semua peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran terangkum dalam catatan lapangan. Pada siklus I pengelolaan kelas belum baik. Masih ada siswa yang bermain-main dengan temannya. Siswa juga bingung ketika akan menuliskan kalimat pada baris kelima dikarenakan tidak tertulis pada LKS. Pemberian intruksi pada pengerjaan LKS juga belum baik. Siswa belum begitu memahami intruksi yang diberikan guru. Berdasarkan catatan lapangan pada siklus II yaitu pengelolaan kelas belum baik. Masih ada siswa yang bermain kartu gambar. Intruksi yang diberikan guru sudah dipahami siswa. Berdasarkan catatan lapangan pada siklus III yaitu pengelolaan kelas sudah baik. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat senang dengan apersepsi yang dilakukan guru, karena menggunakan media boneka dan *puppet*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada dua siswa yang kurang dalam kemampuan membaca, diperoleh informasi bahwa pada siklus I siswa mengatakan mengalami kesulitan pada saat membaca. Pada siklus II siswa masih menemui kesulitan dalam membaca karena tidak ada bimbingan membaca di rumah. Pada siklus III siswa mengatakan sudah bisa membaca namun masih mengeja persuku kata.

Berdasarkan keterangan yang didapat dari observer, bahwa pada siklus I tindakan 1 guru tidak menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kepada siswa dan tidak memberikan tindak lanjut. Pada tindakan 2 guru sudah melakukan seluruh kegiatan dengan baik. Pada siklus II tindakan 1 guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan tidak menuliskan materi atau tema di papan tulis. Pada tindakan 2 guru sudah melakukan seluruh kegiatan dengan baik. Pada siklus III tindakan 1 dan 2 guru sudah melakukan seluruh kegiatan dengan baik. Sejalan dengan keberhasilan pembelajaran yang telah dipaparkan di muka, ditinjau dari segi teori bahwa pembelajaran membaca akan berhasil jika siswa belajar berinteraksi melalui teks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Resmi (2006: 234) yaitu sebagai berikut.

Peningkatan kemampuan siswa untuk terampil membaca hanya bisa dilaksanakan apabila siswa belajar berinteraksi melalui teks. Melalui teks, siswa dapat mengetahui (1) sistem penulisan dalam suatu bahasa, (2) konteks komunikasi, apa yang terjadi, siapa yang terlibat

(pelaku), dan kaidah bahasa apa yang digunakan?, (3) proses berinteraksi pengetahuan dan pengalaman (a process of semantic choices), dan (4) pesan sosial yang dikemas dalam tulisan.

Atas dasar pernyataan di atas, maka dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas I menggunakan model EPA 5. Keunggulan model EPA 5 menurut Resmini (2006: 284) adalah “untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengorganisasikan gerakan dan fokus pandangan pada saat proses membaca”. Model ini menggunakan teks (bacaan) untuk dibaca siswa. Berdasarkan karakteristik perkembangan bahwa siswa Sekolah Dasar (SD) yang berusia sekitar 7 sampai dengan 12 tahun berada pada tahap anak-anak. Tahap ini merupakan tahap perkembangan dunia kecerdasan. Sadulloh (2006: 114) mengatakan sebagai berikut.

Pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya, dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar. Akan tetapi di pihak lain karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya ia mendapat kesulitan, hambatan, bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menimbulkan rasa rendah diri. Gejala utama lahiriyahnya ialah keingintahuan yang tampak dalam kesukaan membaca dan kegiatan lain yang mengarah kepada pemuasan keingintahuan tentang dunia yang lebih luas.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di muka dapat dipahami bahwa usia SD berada pada tahap perkembangan membaca. Pada saat proses pembelajaran tentu saja guru harus bisa mengelola kelas. Pada siklus I dan II guru belum bisa mengelola kelas dengan baik. Untuk menciptakan kondisi belajar yang baik guru harus memiliki keterampilan mengelola kelas. Menurut Depdiknas (Rukmana, Ade dan Suryana, Asep, 2006: 4) yang dimaksud dengan keterampilan mengelola kelas adalah sebagai berikut.

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal, apabila terdapat gangguan dalam proses belajar baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun gangguan yang berkelanjutan. Berdasarkan pengertian di atas, menurut Rukmana dan Suryana (2006: 5) terdapat komponen-komponen keterampilan mengelola kelas yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal yaitu:
 - a. menunjukkan sikap tanggap;
 - b. membagi perhatian;
 - c. memusatkan perhatian kelompok;
 - d. memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas;
 - e. menegur; dan
 - f. memberi penguatan.
2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal yaitu:
 - a. memodifikasi tingkah laku;
 - b. pengelolaan kelompok; dan
 - c. menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di muka, bahwa keterampilan mengelola kelas harus dimiliki oleh guru. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal ini guru yang memegang peran utama. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan kenyamanan dan suasana belajar yang efektif. Pada siklus III ditemukan ada satu siswa yang tidak mau membaca di depan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan motivasi atau dorongan. Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu maupun motivasi dari luar individu. Guru merupakan motivator bagi siswa. Menurut Sagala (2008: 153)

“motif memiliki peranan yang cukup besar dalam upaya belajar”. Lebih lanjut Rukmana dan Suryana (2006: 3) mengemukakan prinsip umum tentang belajar adalah sebagai berikut.

1. Proses belajar adalah kompleks namun terorganisasi;
2. motivasi penting dalam belajar;
3. belajar berlangsung dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks; dan
4. belajar melibatkan proses perbedaan dan penggeneralisasian berbagai proses.

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa motivasi memiliki peranan yang besar dan penting dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi kecil dari dalam dirinya perlu diberikan motivasi oleh guru. Sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata aktivitas membaca permulaan dan kemampuan membaca permulaan siswa dari siklus I sampai siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan model EPA 5 dapat meningkatkan aktivitas membaca permulaan siswa dan kemampuan membaca permulaan siswa.

Keberhasilan penggunaan model EPA 5 yang telah dilakukan penulis relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurman (2007) yang berjudul “Model EPA 5 dalam Membaca Nyaring”. Beliau menyimpulkan bahwa model EPA 5 dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, karena model EPA 5 menekankan pada cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan pengetahuan awal siswa. Rata-rata aktivitas membaca dalam penelitian Nurman pada siklus I yaitu 54. Siklus II mencapai 64. Penelitian Nurman hanya dilakukan dua siklus. Rata-rata kemampuan membaca pada siklus I yaitu 60, dan siklus II mencapai 71. Nilai rata-rata aktivitas dan kemampuan membaca yang dilakukan penulis juga mengalami peningkatan, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Nurman yang mengalami peningkatan pula. Hal yang membedakan penelitian Nurman dan penulis, yaitu hanya pelaksanaan siklus saja. Penulis melaksanakan penelitian tiga siklus, sedangkan Nurman hanya dua siklus.

SIMPULAN

Aktivitas membaca permulaan dengan menggunakan model EPA 5 pada siswa kelas I SD Negeri Cigaronggong meningkat. Peningkatan ini ditandai dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran membaca permulaan pada setiap siklus. Aktivitas ini dilihat dari kemampuan siswa dalam arah dan gerak pandangan pada saat proses membaca teks dan jawaban siswa dengan kunci jawaban. Dapat diketahui nilai rata-rata aktivitas membaca permulaan pada siklus I adalah 57,69 dan siklus II adalah 74,61. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata aktivitas siswa meningkat sebesar 22,67%. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas siswa adalah 74,61 dan siklus III nilai rata-ratanya 89,23. Hal tersebut menunjukkan pula peningkatan nilai rata-rata aktivitas siswa dari siklus II ke siklus III sebesar 16,38%. Kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan model EPA 5 pada siswa kelas I SD Negeri Cigaronggong meningkat. Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan pada siklus I adalah 53,5 dan siklus II adalah 72,69. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,39%. Pada siklus II ke siklus III juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan pada siklus III yaitu 83,07. Peningkatan siklus II ke siklus III sebesar 12,49%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada pihak sekolah yang telah memfasilitasi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Rasa bangga kami sampaikan juga kepada instansi home base peneliti mengabdikan dimana kami mengembangkan kemampuan keilmuan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Warsito. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Kelas V SD Dan MI*. Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Amik, Fajjin. Dkk. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SD/ MI Kelas 5*. Bogor: Regina.
- Aqib, Zaenal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Asmarawati, T., & MH, T. (2014). *Sosiologi Hukum: Petasan Ditinjau dari Perspektif Hukum dan Kebudayaan*.
- BNSP. (2006). *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BP Dharma Bhakti.
- Depdiknas. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/ MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Dikananda, A. R., Pratama, F. A., & Rinaldi, A. R. (2019). E-Learning Satisfaction Menggunakan Metode Auto Model. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 4(2-2), 159-164.
- Djahiri, Ahmad Kosasih. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: Granesia.
- Faqih, A., & Pratama, F. A. (2019). Pengembangan Adaptive Learning Berbasis Multimedia 3D Materi Sistem Bilangan Real. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 2).
- Hamid, Ichas S dan Istianti, Tuti. (2006). *Pengembangan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Kartadinata, Sunaryo. (2009). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kasbuloh. K. (1998/ 1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Depdikbud.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyasa. (2004). *Model Bermain Peran*. [Online]. Tersedia: <http://www.bermainperan.com>. [16 Januari 2011].
- Pratama, F. A. (2015). IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENCATATAN PENDAPATAN RETRIBUSI PARKIR MELALUI PENDEKATAN ACCRUAL BASIS PADA DINAS PERHUBUNGAN, INFORMATIKA DAN KOMUNIKASI (DISHUBINKOM) KOTA CIREBON. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 11(1).
- Pratama, F. A. (2015). SISTEM PENCATATAN PIUTANG DAGANG MELALUI GROSS METHODE PADA UD. DUTA AIR MANCUR CIREBON. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 11(2).
- Pratama, F. A. (2016). RANCANG BANGUN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENCATATAN PERSEDIAAN HANDPHONE DENGAN MENGGUNAKAN METODE PERIODIK PADA PLAZA PHONE. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 12(1).
- Pratama, F. A. (2016). SISTEM PENGELOLAAN PENGAJIAN MELALUI PENDEKATAN TRASFER PADA BIDANG PENANGGULANGAN DAN PENCEGAHAN KEBAKARAN. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 12(2).
- Pratama, F. A. (2017). SISTEM PENERIMAAN KAS ATM MENGGUNAKAN PENDEKATAN CASH BASIS DI PT. BRINGIN GIGANTARA CABANG CIREBON. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 13(1).
- Pratama, F. A. (2017). SISTEM PERHITUNGAN BEBAN KLAIM BAHAN BAKAR MINYAK MOTOR INVENTARIS MENGGUNAKAN METODE PENGAKUAN SEGERA DI PT. INDOMARCO PRISMATAMA CIREBON. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 13(2).

- Pratama, F. A. (2018). Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Bahan Baku menggunakan Metode First Expired First Out. *KOPERTIP: Jurnal Ilmiah Manajemen Informatika dan Komputer*, 2(2), 38-49.
- Pratama, F. A. (2018). Sistem Penjualan Tunai Trade Selling Melalui Metode Perpetual. *Respati*, 13(2).
- Pratama, F. A. (2019). Pengaruh Kata Cashback Terhadap Peningkatan Penjualan Menggunakan Data Mining. *KOPERTIP: Jurnal Ilmiah Manajemen Informatika dan Komputer*, 3(2), 1-5.
- Pratama, F. A. (2019). SISTEM PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN MELALUI PENDEKATAN FIRST IN FIRST OUT. *Jurnal Digit*, 8(1).
- Pratama, F. A., & Marshela, F. (2018). Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi Melalui Pendekatan Variable Costing Pada Mega aluminium Cirebon. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 13(1), 96-113.
- Pratama, F. A., & Marshela, F. (2018). Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi Melalui Pendekatan Variable Costing Pada Mega aluminium Cirebon. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 13(1), 96-113.
- Pratama, F. A., & Nurdiawan, O. (2019). Peningkatan Pemahaman Akuntansi Dengan Menggunakan Software Zahir. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 117-126.
- Pratama, F. A., & Rahaningsih, N. (2020). Penggunaan Media Windows Movie Maker Untuk Memprediksi Pemahaman Matakuliah Akuntansi Dengan Metode Support Vector Machine. *JOURNAL INFORMATICS, SCIENCE & TECHNOLOGY*, 10(1).
- Pratama, F. A., Kaslani, K., Nurdiawan, O., Rahaningsih, N., & Nurhadiansyah, N. (2020, March). Learning Innovation Using the Zahir Application in Improving Understanding of Accounting Materials. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1477, No. 3, p. 032018). IOP Publishing.
- Pratama, F. A., Rahaningsih, N., Nurhadiansyah, N., & Purani, L. (2019). Sistem Informasi Akuntansi Kas Kecil Menggunakan Metode Dana Berubah. *Journal of Innovation Information Technology and Application (JINITA)*, 1(01), 42-50.
- Purnama, Heri. (2008). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Rizka, N. N., & Pratama, F. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching melalui Strategi Tandur untuk Meningkatkan Kompetensi Kognisi Siswa. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 6(1), 183-192.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya, dkk. (2008). *Konsep Dasar PKn*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sukirman, D. dkk. (2006). *Pembelajaran Mikro*. Bandung : UPI PRESS.
- Sunaria, Nono H. (2009). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD*. Bandung. UPI Kampus Cibiru.
- Susilo, Herawati, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayu Media 3.
- Wahyuningtias, Endah. (2006). *Suatu Kajian Tentang Penggunaan Model Pembelajaran VCT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Di Sekolah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.